

## Pola Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Agama Hindu

I Wayan Sumertha<sup>1</sup>

iwayansumertha63@gmail.com<sup>1</sup>

---

### Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 14 Pebruari 2021  
Artikel direvisi : 20 Juni 2021  
Artikel disetujui : 30 Juni 2021

---

### ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini terlihat disamping terdeskripsikan dari banyaknya bermunculan lembaga pendidikan Anak Usia Dini bagaikan jamur di musim hujan, juga disoroti dari berbagai perspektif agama, termasuk pendidikan agama Hindu. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini diberikan kepada anak untuk membentuk anak suputra. Sehingga pada akhirnya nanti memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pembebas penderitaan orang-tua, keluarga, dan leluhurnya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan (sorga dan moksa). Bertautan dengan hal tersebut, maka fokus penelitian tentang Pola Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Agama Hindu, dikembangkan menjadi tiga permasalahan yakni : (1) Bagaimana Pola Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Agama Hindu?; (2) Apa Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Agama Hindu?, dan Apa makna Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Agama Hindu.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dan pengumpulan datanya disamping melalui observasi, juga menggunakan studi kepustakaan, terutama pustaka-pustaka pendidikan anak usia dini yang termuat dalam kitab-kitab suci Hindu baik sruti, smerti, maupun kitab-kitab tafsir lainnya. Demikian juga Teori yang digunakan, disamping menggunakan teori-teori pendidikan dan pembelajaran secara umum, juga teori-teori yang ada dalam teori-teori pendidikan dan pembelajaran agama Hindu yang bersumber dari ajaran agama dan budaya Hindu.

Adapun hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa dalam perspektif agama Hindu Pendidikan Anak Usia Dini, penting artinya dalam pembentukan suputra (anak yang baik), sehingga nantinya anak (putra) mampu melaksanakan fungsinya yaitu membebaskan orang tuan, keluarga dan leluhurnya dari penderitaan. Didalam kitab suci weda (sruti, smerti), dan kitab-kitab tafsir lainnya banyak mengandung pola-pola pendidikan dan pembelajaran agama Hindu yang dapat digunakan untuk mendidik anak, termasuk anak usia dini Hindu.  
Kata Kunci : Pola Pendidikan, Anak Usia Dini, dan Perspektif Agama Hindu

---

## I. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini atau dikenal dengan istilah PAUD, saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan yang nampak, terlihat semakin banyaknya pendirian (pembentukan) lembaga PAUD tumbuh dan berkembang bagaikan jamur dimusim hujan. Fenomena ini tentu sangat positif sebagai gambaran bahwa kesadaran para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka pada lembaga PAUD. Sangat berbeda dengan dekade sebelumnya, lembaga PAUD yang berdiri masih sebatas TK usia 5-6 tahun, saat ini sudah berkembang sampai Playgroup/kelompok bermain usia 3-5 tahun, kemudian muncul Tempat Penitipan Anak (TPA) bagi usia 0-3 tahun. Kondisi ini tentunya dapat dipandang sebagai jawaban atas pernyataan yang tertuang didalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, pada alenia ke-4 dijelaskan bahwa salah satu tujuan kemerdekaan Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Tim, 2007:3).

Merujuk kepada tujuan tersebut di atas, secara umum didalam sisdiknas Nomor : 20 Tahun 2003, pada Bab.I Ketentuan Umum, Pasal : 1, ayat :1 mengungkapkan bahwa Pendidikan adalah

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Tim, - : 54). Sementara itu, pada ayat 14, dijelaskan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut ((Tim, - : 55).

Semakin tumbuh dan berkembangnya kesadaran orang tua, akan pentingnya pendidikan kepada anak-anaknya, merupakan hal yang positif, sebagaimana dijelaskan dalam kitab suci Veda bahwa pendidikan mencakup tugas dan kewajiban guru untuk mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan, kewajiban siswa/ mahasiswa, tanggung jawab sarjana, dan intelektualitas, mengembangkan kemuliaan, melaksanakan berbagai bentuk disiplin diri dan mengembangkan seni (termasuk sastra), (Titib, 1998: 428).

Kelahiran anak pada suatu keluarga patut disyukuri karena anak merupakan titipan Tuhan yang sangat berharga dan wajib bagi orang tua untuk menjaga serta memberikan pendidikan kepada anak. Titib dalam Suryanto (2011), mengungkapkan bahwa “anak” dalam bahasa Sanskerta disebut “putra”. Istilah “Putra” pada mulanya berarti kecil, atau yang disayang, kemudian istilah tersebut dipakai menjelaskan mengapa pentingnya seorang anak yang lahir dalam keluarga, sebagaimana diungkapkan didalam kitab Manawa-dharmasastra IX.138 sebagai berikut :

“oleh karena seorang anak yang akan menyeberangkan orang tuanya dari neraka yang disebut Put (neraka lantaran tidak memiliki keturunan), oleh karena itu ia disebut Putra” (Pudja dan Rai Sudharta, 2002: 564).

Pernyataan teks tersebut di atas, memberikan pemahaman bahwa betapa pentingnya kedudukan anak di dalam keluarga Hindu yakni sebagai pembebas orang tuanya. Anak pada hakekatnya adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu atau mempunyai potensi untuk menjadi dewasa. Hal ini merujuk kepada suatu pengertian bahwa anak sebagai manusia yang masih kecil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak dimaknai sebagai keturunan kedua,

yang memerlukan bimbingan dan tuntunan serta pendidikan yang lebih intensif, sebagai persiapan untuk menjalani kehidupannya dimasa depan. Femonena ini menunjukkan betapa pentingnya arti pendidikan kepada anak, dan orang tua sebagai orang yang dipandang dewasa mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya, sehingga pada akhirnya mampu menjalankan atau melaksanakan kewajibannya sebagai pembebas orang tuanya. Untuk itu, tentu sangat penting memperhatikan pendidikan anak secara berjenjang yakni dari pendidikan Pra-Natal, Anak Usia Dini, hingga sampai ke jenjang Perguruan Tinggi. Didalam UU. No.20, Tahun 2003, tentang Sisdiknas, pada Bab. I Ketentuan Umum, Pasal :1, Ayat : 8 diuraikan bahwa yang dimaksud dengan jenjang Pendidikan adalah : tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang akan dikembangkan (Tim, - : 55). Merujuk kepada ketentuan tersebut, maka Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), diatur tersendiri pada Pasal 28 UU sisdiknas No. 20 tahun 2003, pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar yakni pada usia 0 sampai

6 tahun. Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada arah pertumbuhan dan perkembangan fisik anak (motorik), kecerdasan, sosio emosi, bahasa serta komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang di lalui oleh anak usia dini.

Merujuk kepada fenomena tersebut, peranan guru (pendidik) penting artinya dalam proses pembelajaran. Demikian juga profesionalitas guru PAUD, dalam pengertian guru PAUD yang betul-betul diambil atau diangkat dari lulusan S1 PAUD, sehingga tujuan proses pembelajaran dan pendidikan PAUD tercapai. Namun berdasarkan hasil pengamatan penulis, dan karena terbatasnya jumlah lulusan S1 PAUD banyak yang diangkat dari lulusan keguruan umum, apalagi pendidikan agama Hindu, dapat dihitung, dan bahkan malahan tidak ada lulusan keguruan PAUD agama Hindu. Walaupun secara tekstual, kitab suci Weda sebagai sumber ajaran agama Hindu banyak memuat tentang sistem atau pola pendidikan. Seperti misalnya di dalam kitab-kitab Upanisad (Veda Sruti), yang mengembangkan pola pendidikan dialogis. Upanisad mengandung makna duduk dekat di bawah kaki guru.

Demikian juga di dalam kitab-kitab Itihasa dan Purana (smerti), didalam epos Ramayana, ke-4 Putra Dasarata yakni Rama, Bharata, Laksmana dan Sastrugna, dikirim ke asrama Rsi Wasista untuk mengikuti pendidikannya. Demikian juga didalam Mahabharata, Putra pewaris bangsa Kuru (Pandawa dan Korawa), mengangkat Guru Drona sebagai guru Pandawa dan Korawa, demikian juga Karna berguru kepada Parasurama, sebagai gambaran bahwa kitab suci Veda mengandung banyak memuat pola dan sistem pendidikan. Hal inilah yang melatar belakangi penelitian ini sebagai media untuk menguraikan pola-pola pendidikan yang termuat didalam kitab suci Veda, termasuk pola pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan Latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan yakni sebagai berikut :

- a) Bagaimana Pola Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Agama Hindu?
- b) Apa Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Agama Hindu?
- c) Apa makna Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Agama Hindu?

Merujuk kepada kettiga rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini pada hakekatnya adalah menjawab ketiga

rumusan masalah yang telah disebutkan di atas yakni :

- a) Untuk mendiskripsikan Pola Pendidikan Anak Usia Dini dalam perspektif Agama Hindu?
- d) Untuk Menjelaskan Fungsi Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini dalam perspektif Agama Hindu?
- e) Untuk menganalisis Makna Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia dalam perspektif Agama Hindu?

## II. Pembahasan

Merujuk kepada rumusan masalah tersebut di atas, maka yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah ketiga masalah yang telah terumuskan adalah sebagai berikut :

### 2.1.Pola Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Agama Hindu

Dalam perspektif Hindu, anak disebut dengan nama “Putra”, yang pada mulanya berarti kecil, atau yang disayang, kemudian pemaknaannya berkembang, dipakai untuk menjelaskan betapa pentingnya seorang anak yang lahir dalam keluarga, karena seorang anak dapat menyeberangkan orang tuanya (leluhurnya) dari neraka (kesengsaraan). Secara etimologi, dalam bahasa sanskerta kata “Putra” berasal dari akar kata “Put” yang berarti memunggut atau menyeberangkan, maksudnya,

pembebas orang tua (leluhur) dari kesengsaraan (neraka), menuju pembebasan (moksa) Manawadharmashastra IX.138). Selain menyeberangkan orang tuanya dari neraka menuju pembebasan (moksa), anak juga sebagai pewaris, dan penerus garis keturunan, serta nilai-nilai adat-istiadat, dan budaya yang selama ini dijalankan oleh orang tuanya. Bertautan dengan hal tersebut, maka setiap keluarga tentu mengharapkan lahirnya seorang anak yang suputra yaitu : seorang anak yang berwatak, dan berkarakter baik, berbakti kepada orang tua dan leluhur serta taat kepada ajaran agama. Watak dan karakter seorang anak sesungguhnya dapat dibentuk melalui pendidikan orang tua (dalam Keluarga), dan lingkungan (sekolah dan masyarakat).

Dalam ajaran agama Hindu, mendidik seorang anak dimulai semenjak dalam kandungan, sebagaimana termuat dalam lontar Semara Reka, dan Angastya Prana, menjelaskan bahwa : “Untuk mendidik anak agar menjadi anak suputra, terlebih dahulu orang tualah yang harus memperbaiki dirinya menjadi orang tua yang baik”. Didalam kitab Nitisastra Sloka 3.18 menyebutkan:

*“laalayet panca varsani, dasa varsani taadyet, praapte to sodase varse, putram mitravadaacaret”* (Maksudnya : Asumlah anak dengan memanjakannya sampai

berumur lima tahun, berikanlah hukuman (maksudnya pendidikan disiplin) selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau ia sudah dewasa (maksudnya sejak remaja) didiklah dia sebagai teman).

Bertautan dengan hal tersebutlah, dianjurkan dalam sastra-sastra Hindu agar seorang ibu (calon ibu), hendaknya mengandung (hamil) setelah melalui proses upacara perkawinan, dan hindari hamil (mengandung) sebelum upacara perkawinan (wiwaha) dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kesucian sperma (*Sukla*), dan zel telur (*Swanita*), karena dalam upacara perkawinan (*pawiwahan*), terdapat prosesi atau acara penyucian terhadap *sukla* dan *swanita* dalam bentuk simbolis, dan masing-masing desa (daerah) di Bali, berbeda-beda bentuknya. Hal ini sebagai bentuk pendidikan awal (pertama) kepada anak dalam kandungan, selanjutnya sikap dan prilaku orang tua (bapak dan ibunya), ketika hamil hendaknya memperhatikan etika dan moral, karena bayi dalam kandungan sesungguhnya dalam tahapan belajar, dan menerima segala bentuk sentuhan atau pengalaman dan prilaku orang tuanya. Dalam hubungannya dengan Pola pendidikan Anak Usia Dini, didalam slokantara sloka 48, dijelaskan dijelaskan sebagai berikut :

“*Rajawat pañca warsesu daça warsesu daswat, Mitrawat sodaçawarsa ityetat putraçsanam*” (Artinya : sampai umur lima tahun, orang tua harus memperlakukan anaknya sebagai raja (putra mahkota), dan dalam sepuluh tahun berikutnya sebagai budak (dapat disuruh atau diperintah), dan setelah enambelas tahun ke atas harus diperlakukan sebagai kawan) (Oka, 1992:109).

Jika ditelaah, teks tersebut di atas menunjukkan bahwa pola pendidikan anak mengikuti atau sesuai dengan perkembangan fisik dan mental anak dalam memberikan pendidikan. Hal ini juga dapat dipadukan dengan pola pendidikan sebagai suatu sistem cara kerja yang selama ini dianut oleh para orang tua yaitu :

- 1) Pola Pendidikan Otoriter adalah : Suatu cara atau pola mendidik yang berpusat pada orang tua, dan termasuk pola mendidik yang paling tua usianya. Pola atau cara mendidik otoriter ini ditandai dengan cara mendidik anak melalui aturan-aturan yang ketat, pemaksaan kehendak pada anak”.
- 2) Pola Pendidikan Demokratis adalah suatu cara atau pola mendidik yang aktif, dinamis dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya. Pola ini menempatkan anak selaku individu sebagai faktor utama, dan terpenting dalam pendidikan.
- 3) Pola pendidikan Permissif yaitu : Pola atau cara mendidik dengan membiarkan anak berbuat sekehendaknya, orang tua tidak memberi pimpinan dan tuntunan,

atau nasehat maupun teguran terhadap anaknya.

Berdasarkan ketiga pola pendidikan anak tersebut di atas masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itulah dipadukan dengan pola pendidikan yang terdapat di dalam ajaran agama Hindu, sebagaimana yang telah diuraikan didalam kitab slokantara teks 48 di atas. Dalam hal strategi pendekatan pola pendidikan anak usia dini, didalam tradisi nyastra, sebagai pola pendidikan tradisional Bali, pola pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui pendekatan yang diformulasikan melalui konsep “*Melajah sambilang mecande*” (belajar sambil bermain), “*mecande sambilang melajah*” (bermain sambil belajar), dan “*melajah sambilang megending*” (belajar sambil bernyanyi), “*megending sambilang melajah*” (bernyanyi sambil belajar). Konsep ini lahir dari tradisi *mabebasan*, sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra puisi Jawa Kuna, dan puisi tradisional Bali seperti sekar Agung (sloka dan kekawin), sekar madya (Kidung), dan sekar alit (geguritan atau gegendingan), yang isinya mengandung ajaran-ajaran agama Hindu (weda smerti), dilakukan dengan melagukan (*magending*). Kegiatan *mabebasan* oleh masyarakat Bali

(sastrawan, seniman, dan budayawan), berusaha mengkaji, memahami, dan menghayati ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam kayasastra puisi tradisional Bali, maupun puisi Jawa kuna (Medra, 1997:3).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Sugriwa (1978:1), dalam buku yang berjudul “penuntun pelajaran Kakawin”, yang mengungkapkan bahwa untuk pembelajaran anak-anak, termasuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), mulai diajarkan *gagendingan* (bhs. Jawa : Dolanan), dan pupuh (geguritan atau Macapat), yang pengejarannya secara bertahap sesuai perkembangan tingkat kecerdasan, fisik dan mental anak. Hal inilah yang dikatakan oleh Agastia akademisi dan sastrawan Bali bahwa pendidikan agama Hindu di ajarkan mengikuti perkembangan fisik dan mentalnya. Dalam hal pola pendidikan, kitab suci weda, baik kitab çruti, maupun smerti, banyak memuat pola-pola pendidikan, seperti misalnya, kitab çruti menampilkan pola pendidikan Upanisad (duduk dekat di bawah kaki guru), demikian juga kitab smerti, seperti Ramayana dan Bharatayudha mengandung berbagai pola pendidikan yang dapat dijadikan pedoman

dalam mengembangkan pendidikan agama Hindu.

## 2.2. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Agama Hindu.

Sebagaimana telah diuraikan secara sepintas di atas, bahwa anak dalam ajaran agama Hindu mempunyai kedudukan penting dalam keluarga. Fenomena ini terdiskripsikan secara riil bahwa ketika lahirnya seorang anak dalam suatu keluarga, disambut demikian meriah (sukacita) oleh keluarga tersebut, apalagi orang tuanya. Didalam kitab Canakya Nitisastra III.15, disebutkan sebagai berikut:

*"Seluruh hutan terbakar hangus karena satu pohon kering yang terbakar, begitu pula seorang anak yang kuputra (buruk karakternya), meng-hancurkan dan memberikan aib bagi seluruh keluarga"* (Darmayasa, 1992:65).

Teks tersebut di atas, mendiskripsikan bahwa seorang anak yang tabiatnya kurang baik (kuputra), diilustrasikan bagaikan sebuah pohon yang kering dan terbakar, akan dapat membakar seluruh pohon di hutan, demikian juga anak yang tabiatnya kurang baik akan membakar atau menyengsarakan (berbuat aib), seluruh keluarga. Hal ini dapat dilihat dalam epos Mahabharata, yakni kelahiran Duryodana yang diberkati oleh Kali, dan semua kerabat

istana termasuk para pendeta istana mrnyarankan untk di bunuh, tetapi Drestrarastra, tidak menye-tujuinya, akhirnya membawa malapetaka kehancuran bagi keluarganya (hancur-nya wangsa kuru). Demikian sebaliknya didalam kitab Canakya Nitisastra III.16 disebutkan :

*"Seluruh hutan menjadi harum baunya, karena terdapat sebuah pohon yang berbunga indah dan harum semerbak. Demikian pula halnya bila dalam keluarga terdapat putra yang Suputra"* (Darmayasa, 1992:65).

Teks tersebut di atas, mendiskripsikan hal sebaliknya yakni anak yang berwatak baik (suputra), diilustrasikan sebagai sebuah pohon yang berbunga indah dan harus, menyebabkan seluruh hutan akan menjadi harum baunya, demikian juga didalam suatu keluarga lahir seorang putra yang memiliki tabiat baik (suputra), akan dapat mengangkat nama baik keluarga itu. Seperti halnya Abimanyu, Putra Arjuna dan Subadra, dapat menyelamatkan keluarganya (Pan-dawa) dari kekalahan dalam perang Bharatayudha, dengan mengorbankan dirinya merusak gelar cakranya Korawa. Demikian juga di dalam kitab Canakya Nitisastra IV.6 disebutkan sebagai berikut :

*"Kegelapan malam dibuat terang benderang hanya oleh satu rembulan dan bukan oleh ribuan bintang,*

*demikianlah seorang anak yang Suputra mengangkat martabat orang tua, bukan ratusan anak yang tidak mempunyai sifat-sifat yang baik”* (Darmayasa, 1992:71).

Teks tersut di atas, mendiskripsikan bahwa akan lebih baik memiliki seorang anak (1 orang Putra), yang berkepribadian luhur (baik dan bijaksana), dari pada memiliki ratusan anak (anak banyak) yang tidak memiliki sifat-sifat baik (bersifat buruk), yang diilustrasikan bahwa kegelapan malam dibuat terang benderang hanya oleh satu rembulan, dan bukan oleh ribuan bintang. Demikian juga didalam suatu keluarga, akan lebih baik memiliki satu anak yang suputra, yang akan dapat memberikan kebahagiaan keluarga itu.

Berdasarkan kutipan beberapa teks tersebut di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan kepada anak, dan didalam agama Hindu pendidikan kepada anak diarahkan untuk membentuk anak yang suputra. Didalam UU No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa [Pendidikan](#) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia, dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Sedangkan Horne, menyatakan bahwa pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.

Hal ini menggambarkan, bahkan mendorong dan menjadi dasar pemikiran bahwa pendidikan kepada anak hendaknya dilakukan sedini mungkin, sebagai-mana diatur dalam Pasal 28 UU sisdiknas no 20, tahun 2003, bahwa pendidikan anak usia dini diberikan sejak usia 0 sampai 6 tahun. Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada arah pertumbuhan dan perkembangan fisik anak (motorik), kecerdasan, sosio emosi, bahasa serta komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang di lalui

oleh anak usia dini. Merujuk kepada pemaknaan tersebut, maka Pendidikan anak usia dini fungsi untuk mengembangkan seluruh potensi anak (peserta didik) dengan benar secara jasmani dan rohani, pembentukan karakter anak (menanamkan kedisiplinan pada anak, bersosialisasi dengan sesama teman maupun pada guru), memberikan kesempatan anak untuk bermain sekaligus belajar. Jadi dengan demikian Pendidikan Anak Usia Dini berfungsi untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya; mengenalkan anak dengan dunia sekitar; mengem-bangkan sosialisasi anak; mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa ber-mainnya (<https://www.silabus.web.id/fungsi-pendidikan-anak-usia-dini/>, diunduh pada 19 Januari 2021).

Dalam perspektif agama Hindu, Ida Bagus Agastia (Agamawan, Akademisi, dan mantan Anggota DPD Bali), dalam sebuah media lokal (Balipost), mengatakan bahwa agama Hindu memiliki konsep pendidikan yang cukup ideal, pendidikan diberikan kepada anak disesuaikan dengan perkembangan usia. Pada usia anak-anak,

diajarkan *dharma* (kebenaran), kemu-dian *guna* (keterampilan), dan *widya* (ilmu pengetahuan). Pengetahuan dalam agama Hindu dibedakan menjadi dua yaitu : *Parawidya* (pengetahuan keroha-nian), dan *Aparawidya* (Pengetahuan keduniawian). Setelah menginjak usia remaja, anak baru diberikan (diajarkan) pemahaman tentang seksologi, atau hubungan dengan cinta. Pada usia tua diajarkan pengetahuan tentang bagaimana melepaskan diri dari ikatan duniawi untuk bersiap-siap kembali (menuju) kepada-Nya (Tuhan). Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini kepada anak-anak yang beragama Hindu diarahkan kepada pembentukan anak “*suputra*” adalah : anak yang berbudi pekerti luhur, cerdas, bijaksana, dan membanggakan keluarga. Anak suputra ini yang akan mengangkat harkat dan martabat kedua orang tuanya. Diberi nama Putra, yang dalam bahasa Sanskerta berasal dari kata “put-” yang berarti memunggut (menggambil tanggung jawab), membebaskan, atau menyebrangkan. Kata “-tra” yang berarti alat atau sarana. Jadi berdasarkan pengertian tersebut, maka “*suputra*” dapat diartikan anak yang dapat (mampu) membebaskan orang tuanya (leluhurnya) dari penderitaan (sengsara)

menuju pembebasan atau kebahagiaan (moksa).

### 2.3. Makna Pendidikan Anak Usia Dini

#### Dalam Perspektif Agama Hindu

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang [pendidikan dasar](#), dan merupakan suatu upaya [pembinaan](#) yang ditujukan bagi [anak](#) sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, dilakukan melalui pemberian [rangsangan pendidikan](#) untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan [jasmani](#), dan [rohani](#) agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan pada jalur formal (sekolah), nonformal (Masyarakat, dan informal (Keluarga). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik-beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan, dan 6 (enam) jenis perkembangan fisik dan psikologis anak yang meliputi : agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, serta disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan anak kelompok usianya yang dilalui oleh Anak Usia Dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137, tahun 2014 tentang

Standar Nasional PAUD (menggantikan Permendiknas 58 tahun 2009), ([https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_anak\\_usia\\_dini](https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini), diunduh pada 19 Januari 2021).

Adapun tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini adalah : untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu [anak](#) yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa. Sebagai penyerta untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah, sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (direktoratpaud, 2004). Menurut Berk, (2005), dalam hasil penelitiannya dibidang psikologi, menunjukkan bahwa tahun-tahun pertama dalam kehidupan seorang anak merupakan masa yang sangat penting yang akan mempengaruhi fase perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu berbagai upaya

harus dilakukan agar seorang anak tidak mengalami hambatan dalam perkembangannya. Sedangkan Woolfolk (1989), dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa masa 5 tahun pertama merupakan masa kritis bagi kehidupan seorang anak yang akan berdampak secara signifikan terhadap perkembangan anak berikutnya. Menurut Wachs (2000), menyatakan bahwa tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh faktor perawatan dan pengasuhan yang baik. Perawatan mengacu kepada pemberian nutrisi yang baik, sementara pengasuhan mengacu kepada tersedianya lingkungan yang kondusif secara psikologis bagi anak. Pola pengasuhan anak yang baik dapat berfungsi sebagai stimulasi yang akan memacu optimalisasi perkembangan seorang anak.

Menurut Vandell dkk (2007), Pendidikan anak usia dini menjadi kebutuhan penting bagi anak, mengingat banyak penelitian menunjukkan bahwa anak yang di beri pendidikan sejak usia dini melalui, tempat penitipan anak, kelompok bermain/*playgroup*, dan TK akan berefek positif bagi anak untuk jangka panjang. Kemampuan bahasa, social dan emosinya cukup menonjol ketika anak berada di sekolah lanjutan seperti SD, SMP, SMA dan Perguruan tinggi. Berdasarkan itulah secara

empiris, tata kelola pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini lebih diarahkan kepada pola bermain (permainan), dan bernyanyi, untuk memenuhi dan pencapaian standar hasil pendidikan anak usia dini yang telah ditetapkan melalui permendikbud No. 137 tahun 2014. Durkheim mendefinisikan bahwa pendidikan sebagai pengaruh yang dilaksanakan oleh orang dewasa, atas generasi yang belum matang untuk penghidupan sosial. Didalam *Dictionary of Education* menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk perilaku lainnya di dalam masyarakat dimana yang bersangkutan hidup. Berdasarkan pemaknaan tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungan hidupnya. Sementara itu, keluarga sebagai kasatuan unit terkecil di dalam masyarakat, dan sebagai pusat pendidikan terbawah (informal). Pendidikan keluarga adalah proses pembentukan mental, dan tingkah laku seorang anak manusia secara berkesinambungan dalam unit terkecil di dalam masyarakat.

Secara historis sebelum dikenalnya pendidikan formal, pendidikan sudah

dilakukan (dimulai) dari dalam keluarga karena tidak ada orang yang tidak dilahirkan dalam keluarga. Fenomena ini menunjukkan bahwa keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat, telah ada sebagai lembaga yang memainkan peran penting dalam pendidikan yakni sebagai peletak dasar. Dalam dan dari keluarga orang mempelajari banyak hal, dimulai dari bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menyatakan keinginan dan perasaan, menyampaikan pendapat, bertutur kata, bersikap, berperilaku, hingga bagaimana menganut nilai-nilai tertentu sebagai prinsip dalam hidup. Intinya, keluarga merupakan basis pendidikan bagi setiap orang (<https://www.kompasiana.com/atonimeto/54f68f92a333117d028b510d/pen-tingnya-pendidikan-dalam-keluarga>, diunduh pada 20 Januari 2021). Dalam ajaran agama Hindu, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pendewasaan (*dewasya*) diri manusia. Hal ini sejalan dengan Suhartono (2006: 80) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "... pendewasaan, penercerdasan, dan pematangan diri. Dewasa dalam perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa, dan matang dalam hal berperilaku". Kata "dewasa" dalam istilah bahasa Sanskerta ditulis "*dewasya*", dari akar kata "*dewa-*", dan "*-sya*", yang

bermakna memiliki sifat seperti dewa. Titib (2003) menjelaskan makna kata *dewasya* (dewasa) dihubungkan dengan makna pendidikan mengandung arti :

Mengantarkan seorang anak menuju ke tingkat dewasa atau kedewasaan .... maka kata dewasa ini dapat dikaji maknanya dengan kata dewa, atau devata, dimaksudkan seorang itu dalam perilakunya sudah memiliki sifat-sifat kedewataan (*Daiwisampat*), karena kata dewasa (*dewasya*) berasal dari kosa kata bahasa Sansekerta, yang artinya memiliki sifat dewa, juga berarti yang bercahaya, tentu diharapkan perilaku anak mengikuti ajaran ketuhanan atau memancarkan nilai-nilai ketuhanan, tidak sebaliknya dikuasai oleh sifat-sifat keraksasaan (*Asurisampat*) (Titib, 2003: 4).

Jadi dengan demikian, dilihat dari makna kata dewasa, maka tujuan pendidikan bukanlah menjadikan peserta didik agar dewasa dalam arti perkembangan badaniah seperti dikemukakan Suhartono (2006), tetapi lebih mengarah kepada menjadikan insan berkarakter kedewataan (*daiwisampat*) atau *divine human* (manusia dewa) yang sekaligus berarti mencegah kehadiran manusia berkarakter keraksasaan (*asurisampat*) atau *demonic human* (Atmaja, dalam file:///C:/Users/user/Documents/Download s/1702-3093-1-SM.pdf, diunduh pada 21 Januari 2021). Sebagai proses pendewasaan

diri manusia, sehingga melahirkan manusia yang memiliki karakter kedewataan (*daivasampat*), digambarkan sebagai “suputra” yakni anak yang berbudi pekerti luhur, cerdas, bijak-sana, dan membanggakan keluarga. Oleh karena itu pendidikan agama Hindu diarahkan kepada dua hal yakni keseimbangan lahir dan batin, dan untuk itu ilmu pengetahuan yang diberikan atau harus dikuasai adalah pengetahuan *parawidya* (pengetahuan kerohanian), dan *aparawidya* (pengetahuan keduniawian). Bertautan dengan hal itu, hal utama yang harus diajarkan (ditanamkan) kepada anak sejak dini adalah etika dan moral, yang telah dirumuskan didalam pendidikan budi pekerti.

Istilah Budhi Pekerti dalam bahasa sanskerta terbentuk dari kata dari “*Budhi*” dan “*Pekerti*”. Kata Budhi, berasal dari urat kata “*budh*” yang berarti mengetahui, dan dalam bentuk tunggal (kata benda) berarti pengetahuan, dan dalam bentuk jamaknya menjadi “*buddhayah*”, yang selanjutnya berkembang pemaknaannya menjadi kecerdasan. Kamus umum bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 1991:150), kata budhi merupakan kosa kata bahasa Indonesia yang mengandung makna : (1) Alat bathin sebagai perpaduan antara akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk; (2)

Tabiat, Akhlak, atau Watak; (3) Perbuatan baik atau kebaikan; (4) Daya upaya, Ikhtisar; (5) Kecerdasan akal (Titib, 2003:1). Sedangkan pekerti atau pakerti, dalam bahasa sanskerta berasal dari kata *prakṛti* atau *pravṛti* yang berarti perilaku. Dalam bahasa Indonesia kata budhi dan pekerti disatukan (digabung), menjadi kata budhi-pekerti, dan memiliki satu pengertian yang tidak terpisahkan, yaitu sebagai perilaku yang baik. Dalam ajaran agama Hindu, kata budhi pekerti memiliki kesamaan makna dengan “tata-susila”, yang berasal dari kata “tata” yang berarti aturan (mengatur), dan susila yang berasal dari kata “*su-*” berarti baik (menunjukkan kebaikan), dan “*-śila*” (*syiila*) yang berarti tingkah laku (*prilaku*). Berdasarkan pengertian tersebut maka susila mengandung pengertian perbuatan atau tingkah laku yang baik. Merujuk kepada pemaknaan tersebut, maka tata susila mengantar arti : Aturan tingkah laku (*prilaku*) yang baik. Pemaknaan tersebut sejalan dengan ungkapan didalam *Wrhaspati Tattwa sloka 26* berbunyi : “*Śīla ngaranya angrakśa ācāra rahayu*”, artinya : yang dimaksud dengan sila adalah perbuat atau *prilaku* baik (dalam Titib, 2003:2). Kata Budhi pekerti, dan tata susila (*sila*), sangat dekat pemaknaannya dengan

kata etika, dan moral. Merujuk kepada pemaknaan tersebut maka pendidikan anak usia dini, sebagai persiapan atau proses pembentukan suputra dalam agama Hindu sudah mulai dilakukan sejak bayi masih dalam kandungan (pranatal), hingga lahir sampai usia (umur) enam tahun (usia sebelum sekolah).

Dalam pandangan Hindu (umat Hindu), hidup adalah sebuah perjalanan yang melewati berbagai peristiwa atau kejadian penting (tonggak sejarah) yang dapat diidentifikasi atau diasumsikan sebagai tangga menuju tahapan perkembangan jasmani dan rohani. Setiap tahapan yang dilalui dilaksanakan upacara suci, ritual yang disebut “*samskara*”. Kata “*samskara*” berarti mem-bersihkan, menyucikan sesuatu objek, menjernihkan, atau memurnikannya untuk menuju tahapan yang lebih tinggi. Beberapa macam (jenis) *Upacara Samskàra*, kepada anak dalam membentuk atau menciptakan suputra, diantaranya adalah sebagai berikut :

- (1) “*Garbhadhana Samskàra*” (konsepsi), yang dimulai (dilakukan) dari penyucian *sukla* (sperma), dan “*swanita*”(sel telur), yang dirangkai dalam upacara perkawinan (wiwaha), hubungan biologis antara suami istri, sampai terjadinya pembuahan (kehamilan);
- (2) “*Pumsavana Samskàra*” (kehamilan berumur 3 bulan), dilaksanakan melalui

mengucapkan mantram-mantram suci veda, sebagai doa agar kelahiran bayi nantinya ;

- (3) *Simantonnayana Samskàra* adalah upacara untuk mencegah atau memberikan perlindungan secara spiritual (religius) kepada istri (calon ibunya) dari gangguan kekuatan-kekuatan negatif terhadap bayi dalam kandungan. Suami (calon bapak si bayi), selalu memuja Dewi Sri, dan upacara ini dilakukan ketika bayi berumur 4-6 bulan dalam kandungan. Bhupendra, 2001: 3, Rajbali, 1991: 23, dalam Titib, 2003:46-54)

Upacara (Samskara), tersebut di atas dilakukan pada saat bayi masih dalam kandungan, dan merupakan pola pendidikan Pranatal dalam agama Hindu. Selanjutnya, upacara yang berhubungan dengan Pendidikan Anak Usia Dini adalah sbagai berikut :

- (1)*Jàtakarma Samskàra* adalah : Upacara saat (menyambut) kelahiran bayi, yang dibeberapa tempat (desa) di Bali disebut dengan upacara “*mapag rare*” (menyambut keahiran bayi);
- (2)*Nàmakarana Samskàra* adalah : upacara pemberian nama, yang dilaksanakan pada saat bayi berumur 11 hari atau pada hari yang baik setelah hari kelahiran;
- (3)*Niskramana Samskàra* adalah upacara untuk memperkenalkan bayi kepada alam lingkungan dan masyarakat, disimbolisasikan dengan membawa bayi ke luar rumah, yang dilakukan, setelah berumur 4 bulan;
- (4) *Annaprasana Samskàra* adalah upacara memberi atau memperkenalkan makanan pertama kali kepada bayi (anak), yang dilakukan pada saat usia 6-7 bulan;

- (5) *Chudakarma Samskāra* adalah upacara pemotongan rambut pertama anak (bayi), yang dilaksanakan setelah bayi berumur 1-3 tahun;
- (6) *Karnavedha Samskāra* adalah : upacara tindik daun telinga (melubangi telinga), yang dilaksanakan setelah bayi (anak) berumur 3 tahun atau lebih/5 tahun (Bhupendra, 2001: 3, Rajbali, 1991: 23, dalam Titib, 2003:61-74).

Upacara (Samskara) tersebut di atas, sebagai bentuk pendidikan anak usia dini dalam bentuk simbolik, yang bermakna spiritual sebagai gambaran dan kepercayaan bahwa pengetahuan yang bersumber dari kitab suci Veda bersifat suci karena wahyu dari Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Hal ini mengandung spirit bahwa setelah mendapatkan pengetahuan hendaknya digunakan untuk kepentingan kebaikan atau kebenaran, dan tidak untuk kehancuran alam semesta. Disamping pada usia dini, pelaksanaan upacara (samskara) dalam agama Hindu kepada anak atau manusia dilakukan selama hidupnya, sebagai ciri atau kekhasan perilaku beragama Hindu Nusantara. Adapun upacara selanjutnya yang berhu-bungan dengan kebutuhan (dibutuhkan) dalam kehidupan manusia dilakukan sbagai berikut :

- (1) *Upanayana Samskāra* adalah : upacara saat memasuki (mulai) sekolah, yang dilakukan pada saat anak berumur 6-8 tahun.

- (2) *Vedārambha (Vidyarambha) Samskāra* adalah : upacara mulai belajar kitab suci Veda, dapat dilakukan bersamaan dengan *upanayana samskara* (usia sekolah), ditandai dengan pawintenan saraswatu, umur 5-7 tahun;
- (3) *Samavartana Samskāra* adalah : upacara menyelesaikan pendidikan, yang ditandai dengan pemberian ijazah tanda lulus pendidikan, dilaksanakan disaat usia sekitar 24 tahun;
- (4) *Vivāha Samskāra* (upacara perkawinan, sudah melepaskan diri sebagai Brahmachari, kini memasuki masa *Gāhastha*), yang di beberapa tempat dirangkai dengan *Rajasewala Samskara* (naik dewasa), dan *Mapandes* atau *Metatah* (potong gigi);
- (5) *Vanaprastha Samskāra* adalah : upacara memasuki usia pensiun dan memandang dunia sebagai keluarga sendiri);
- (6) *Sannyāsa Samskāra* adalah : upacara penyucian diri untuk melepaskan diri dari ikatan duniawi);
- (7) *Antyesti Samskāra* adalah : upacara kematian, dilakukan dalam bentuk Sawawedana (pengembalian badan wadag/unsur-unsur pembentuk tubuh kepada asalnya (*panca maha bhuta*), dan *Atmawedana*, (penyucian roh dari kemelekatan unsur-unsur duniawi, sehingga mencapai pembebasan (moksha) (Bhupendra, 2001: 3, Rajbali, 1991: 23, dalam Titib, 2003:76-84).

Bertautan dengan uraian tersebut di atas, menunjukkan bahwa agama Hindu selalu memandang ilmu pengetahuan yang bersumberkan kepada kitab suci Weda, berasal atau bersumber dari wahyu Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), sehingga memiliki nilai-nilai kesucian. Oleh karena

itu untuk mendapatkan pengetahuan itu disamping diikuti dengan cara yang benar, juga dalam mengimplementasikannya hendaknya untuk kepentingan kebenaran, dan bukan sebagai alat penghancur peradaban.

### III. Penutup

Merujuk kepada uraian dan kajian tersebut di atas, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Pola Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Hindu dapat dideskripsikan dalam bentuk pendidikan rohani dalam bentuk “samkara (*upakara/yajna*)”, yang dimulai dari dalam kandungan hingga usia sekolah bahkan seumur hidup, dan pendidikan jasmani (ilmu murni), dengan pola pembelajarannya menerapkan konsep : “*melajah sambilang megending, megending sambilang melajah*” (belajar sambil bernyanyi, dan bernyanyi sambil belajar); “*melajah sambilang mecande, mecande sambilang melajar*” (belajar sambil bermain, dan bermain sambil belajar).

Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam perspektif Hindu, dapat dideskripsikan bahwa pendidikan memegang peran penting dalam kehidupan manusia, sebagai proses pendewasaan diri

manusia. Demikian juga dalam ajaran agama Hindu, menempatkan pendidikan paling utama yang berfungsi sebagai pembebasan. Demikian juga terhadap anak, pendidikan bagi anak, sebagai usaha untuk mewujudkan “*suputra*” (anak yang baik), yang berfungsi disamping untuk pembebasan dirinya, juga untuk membebaskan orang tua, keluarga dan leluhurnya dari lembah kesengsaraan atau penderitaan (*Naraka*), untuk mencapai pembebasan atau kebahagiaan (*sorga* atau *moksa*).

Makna Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Agama Hindu, dapat dideskripsikan bahwa pendidikan Hindu dilaksanakan melalui sistem asrama, yang teraktualisasikan melalui konsep “Catur Asrama”, adalah : empat lapan-gan hidup yang berdasarkan petunjuk kerohanian, yang salah satunya adalah *brahmacàri* (menuntut ilmu). Pendidikan Hindu sebagai suatu proses untuk menjadikan orang lebih dewasa, atau “dewasya” (bhs. Sanskerta) yang berarti mempunyai sifat kedewataan (*daiwi sampad*). Maksudnya adalah mengubah seorang manusia biasa (*manawa*) menjadi manusia yang mempunyai nilai kebajikan lebih tinggi (*madhawa*) atau manusia setengah dewa. Hal ini merupakan idaman

semua keluarga Hindu untuk membentuk suputra (putra yang baik), agar dapat membebaskan orang tua, keluarga dan leluhurnya, dari kesengsaraan atau Penderitaan (Neraka), dan mencapai pembebasan atau kebahagiaan (sorga atau moksa).

Berdasarkan simpulan hasil kajian tentang Pola Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Agama Hindu, tersebut di atas, maka dapat direkomendasikan dalam bentuk saran sebagai berikut :

- a) Kepada Umat (keluarga) Hindu, dapat lebih mengintensipkan fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan (informal), untuk menciptakan keluarga “Suputra”, anak yang dapat membebaskan orang tua, keluarga dan leluhurnya dari penderitaan.
- b) Kepada para praktisi (guru) agama Hindu hendaknya dapat lebih mengoptimalkan pola-pola pembelajaran agama Hindu yang tertuang dalam kesusastraan Hindu (Sruti dan Smerti) kepada anak usia dini Hindu.
- c) Kepada lembaga keagamaan Hindu, hendaknya dapat mengoptimalkan fungsinya sebagai lembaga keumatan, yang sekaligus juga berfungsi sebagai pembina pendidikan agama Hindu.

## Daftar Pustaka

- Aisyah, Siti. 2008. Materi Pokok Perkembangan dan Konsep dan Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional. Hal.13-14.
- Atmaja, N.B. Dewatanisasi-Insani : Pemaknaan Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Hindu, diunduh pada 21 Januari 2021 dari : <file:///C:/Users/user/Documents/Downloads/1702-3093-1-SM.pdf>.
- Darmayasa, 1992. Canakya Nitisastra, Jakarta : Hanoman Sakti
- Hurlock. 1978. Perkembangan Anak. Jilid I. Jakarta : Erlangga. hal. 5.
- Iskandar. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kajeng, I Nyoman dkk, 2003. Sarasamuscaya, dengan teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna, Surabaya : Paramita.
- Medra, Nengah, 1997. Kakawin dan Mabebasan di Bali, Denpasar : Upada Sastra.
- Oka, I Gusti Agung, 1992. Slokantara, Jakarta : Hanoman Sakti.

- Pudja, I Gde. 2005. Bhagawadgita (Pancama Veda), Surabaya : Paramita.
- Pudja, dan Rai Sudharta, 2002. Manawa Dharmasastra (Manu Dharma Sastra), atau Weda Smerti (Compendium Hukum Hindu), Jakarta : CV. Ferlita Nursatama Lestari.
- Sudirga, Ida Bagus. 2010, Pelajaran Agama Hindu Untuk Kelas : X SMA Kurikulum KTSP, Surabaya : "Paramita"
- Suhatono, S. 2006. Filsafat Pendidikan. Yogyakarta : Ar- Ruzz.
- Sugiyono. 2010. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugriwa, I Gst. Bagus, 1978. Penuntun Pelajaran Kekawin, Denpasar : Sarana Bhakti (SABHA).
- Suharsimi Arikunto. 2000. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumantri, Jujun S. Soerya. 1978. Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, Jakarta: Sinar Harapan.
- Titib, I Made, 2003. Menumbuhkan Pendidikan Budhi Pekerti pada anak (Perspektif Agama Hindu).
- Titib, I Made, 1998. Veda Sabda Suci, Pedoman Prakyis Kehidupan, Surabaya : Paramita.
- Tim. - . Undang-Undang Republik Indonesia, No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20, Tahun 2003, Tentang Sisdiknas, dilengkapi : Permendiknas No. 11/05, PP.No.20, Tahun 2003, PP No. 19, Tahun 2005, beserta penjelasannya. Forum Peduli Pendidikan Pelatihan Menengah Kejuruan Indonesia (FP3MKI).
- Tim, 2007. UUD. 1945, Hasil Amandemen dan Proses Amandemen UUD.45 secara lengkap (Pertama 1999 – Keempat 2002) dilengkapi dengan Piagam Jakarta, Jakarta : Sinar Grafika.
- Tim. 2014. Permendikbud 137, tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Tim. 2009. Permendiknas 58 tahun 2009, tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- <https://phdi.or.id/artikel/pendidikan-anak-usia-dini-dalam-keluarga>, diunduh pada, 5 Desember 2020.
- <https://fharhamka.wordpress.com/2015/05/13/pendidikan-otoriter-dan-perkembangan-anak/>, diunduh pada 29 Desember 2020.